

REPRODUKSI KULTURAL DAN HABITUASI PADA WISATAWAN KAMPUNG MILIADER DESA TLOBO, KECAMATAN JATYOSO, KABUPATEN KARANGANYAR

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2024, 13 (4): 734-750

B.Mayang Sada Wibowo*, Shubuha Pilar Naredia

Abstract

The term Billionaire Village appeared in Tlobo Village because of the existence of luxury housing after the construction of the Jlantah Dam. The identity of the Billionaire Village is embedded by the surrounding community. There are new forms of cultural reproduction and activities (habituation) due to the existence of these identities. The purpose of the study is to analyze cultural reproduction and habituation in tourists in the Billionaire Village of Tlobo Village using a scheme of cultural reproduction practices. This study uses a single case study approach. The data is sourced from information obtained directly through interviews, while other supporting data is obtained through literature studies on supporting literature. Data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. Interactive models are used in data analysis. The validity of the data is carried out to ensure the validity of the data. The results of the study found that there was a cultural reproduction practice that occurred in the Tlobo Village Billionaire Village carried out by tourists. These actors have a habitus that is accumulated with various capital. The practice of cultural reproduction occurs as a result of the struggle for positions carried out by actors with the accumulation of habitus and capital. The forms of cultural reproduction found are; changes in content production activities and tourism activities. In the Tlobo Village Billionaire Village, habituation is divided into, namely; socio-cultural habituation and socio-economic habituation. One of the habituations is realized by the many shops and food stalls because of the community's meaning of tourist areas. Habituation appears as an impact/form of cultural reproduction practices that occur on the knowledge structure of each actor in the identity arena of the Tlobo Village Billionaire Village.

Keywords: *Cultural reproductive practices; habituation; identity; Billionaire Village*

Abstrak

Istilah Kampung Miliarder muncul pada Desa Tlobo dikarenakan adanya hunian mewah setelah pembangunan Bendungan Jlantah. Identitas Kampung Miliarder disematkan oleh masyarakat sekitar. Terdapat bentuk reproduksi kultural dan aktivitas baru (habitiasi) akibat adanya identitas tersebut. Tujuan penelitian adalah menganalisis reproduksi kultural dan habituasi pada wisatawan Kampung Miliarder Desa Tlobo menggunakan skema praktik reproduksi kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Data bersumber dari informasi yang diperoleh secara langsung

melalui wawancara, adapun data pendukung lainnya diperoleh melalui studi pustaka mengenai literatur yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Model interaktif digunakan dalam analisis data. Validitas data dilakukan guna menjamin keabsahan data. Hasil penelitian ditemukan terdapat praktik reproduksi kultural yang terjadi pada Kampung Miliarder Desa Tlobo yang dilakukan oleh wisatawan. Pada aktor tersebut melekat habitus yang diakumulasikan dengan berbagai modal. Praktik reproduksi kultural terjadi akibat perjuangan posisi yang dilakukan oleh aktor dengan akumulasi habitus dan modal. Bentuk reproduksi kultural yang ditemukan berupa; perubahan pada aktivitas produksi konten dan aktivitas wisata. Pada Kampung Miliarder Desa Tlobo, habituasi terbagi menjadi, yaitu; habituasi sosio-kultural dan habituasi sosio-ekonomi. Habituasi tersebut diwujudkan salah satunya dengan banyaknya toko dan warung makan karena pemaknaan masyarakat tentang kawasan wisata. Habituasi muncul sebagai dampak/bentuk dari praktik reproduksi kultural yang terjadi pada struktur pengetahuan masing-masing aktor dalam arena identitas Kampung Miliarder Desa Tlobo.

Kata kunci: Praktik reproduksi kultural; habituasi; identitas; Kampung Miliarder

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya dikembangkan oleh setiap negara untuk kepentingan menunjang keberlangsungan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya. Pembangunan yang dilaksanakan berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, disamping itu pembangunan merupakan suatu proses mempercepat perubahan dalam masyarakat, baik dalam kualitas hidup, mengurangi ketimpangan, peningkatan ekonomi dan kemandirian (Thohir, n.d.). Pembangunan sejatinya dilakukan guna menyelesaikan suatu masalah. Alih-alih sebuah pembangunan digunakan sebagai alternatif solusi, justru pembangunan itu sendiri memungkinkan memunculkan masalah baru (Raafii, 2022). Dalam merencanakan sebuah pembangunan, pemerintah telah memiliki strategi dan tujuan yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebagai langkah strategis percepatan SDGs Nasional yang dilakukan dengan memperkuat infrastruktur guna mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar. Sebagai konsekuensi atas adanya pembangunan, perubahan sosial sebagai salah satu dampaknya tidak dapat dihindari (Sutopo, 2023). Aspek sosial budaya tentu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam pembangunan. Berubahnya fungsi lingkungan akibat dari pembangunan juga

berdampak pada aspek sosial budaya, contohnya ketika terjadi pembangunan bendungan/Bendungan maka lingkungan tersebut akan berpotensi sebagai tempat wisata. Adanya tempat wisata mengakibatkan warga dari luar lingkungan (wisatawan) tersebut berdatangan dengan membawa budaya baru yang mempengaruhi budaya asli lingkungan tersebut.

Hadirnya wisatawan itu ditengarai dikarenakan banyak informasi yang terus masi dilakukan di platform-platom sosial media sehingga bendungan tidak hanya menjadi sebuah pembangunan saja, namun juga tempat wisata. Postingan yang terdapat pada sosial media dibentuk sedemikian rupa agar menjadi menarik bagi audiens, misalnya menggunakan pengeditan yang menjadikan kawasan tersebut terlihat lebih indah yang mana hal tersebut akan sangat memengaruhi atensi dan peluang untuk masyarakat berkunjung. Bendungan yang sejatinya tidak difungsikan sebagai tempat wisata, namun kini perlahan juga merangkap menjadi kawasan wisata.

Bendungan Jlantah Tlobo Jatiyoso adalah salah satu dari pembangunan yang masih dikerjakan hingga saat ini di Kabupaten Karanganyar. Adanya pembangunan tersebut maka terdapat perubahan sosio-kultural yang terjadi sebagai dampak dari pembangunan Waduk/Bendungan Jlantah yaitu terciptanya sebuah identitas baru yang melekat pada masyarakat Desa Tlobo sebagai Kampung Miliarder. Padahal sejatinya bendungan jlantah diungsikan untuk irigasi, namun animo masyarakat menyebabkan kawasan tersebut menjasdi menarik dan destinasi pariwisata, karena *gimmick filter* yang diciptakan oleh media sosial. Identitas Kampung Miliarder mulai disematkan ketika masyarakat sekitar kawasan Pembangunan Mega Proyek Bendungan Jlantah mendapatkan kompensasi atas tanah ataupun lahan mereka yang difungsikan sebagai pendukung atas pembangunan tersebut. Kompensasi tersebut kemudian oleh mayoritas warga digunakan untuk melakukan praktik-praktik yang mengarah pada tindakan hedonism yang akhirnya kondisi tersebut membentuk serta menegaskan kawasan tersebut sebagai Kampung Miliarder.

Identitas Kampung Miliarder pada umumnya diwujudkan melalui paktik-praktik sosial yang menampilkan kemewahan dan kekayaan. Namun, pada Kampung Miliarder Desa Tlobo yang mayoritas masyarakatnya adalah petani dan luas wilayah Desa Tlobo yang tergolong paling kecil di Kabupaten

Karanganyar, praktik-praktik sosial seperti yang telah disebutkan sebelumnya nampaknya akan sangat sulit dimungkinkan, kecuali didukung dengan adanya kepemilikan modal. Modal menurut Bourdieu terbagi menjadi empat yaitu: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik (Naredia, n.d.). Dengan adanya modal tersebut, para aktor atau individu disertai habitusnya yang beragam melakukan praktik dalam arena tertentu. Habitus diperoleh sebagai konsekuensi dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ariyani et al., 2018). Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia sosial, tidak semua orang memiliki habitus yang sama (Patmawati, n.d.). Berangkat dari permasalahan berubahnya budaya dan pola kebiasaan masyarakat petani Kampung Miliarder Desa Tlobo, menjadi menarik adanya kajian terkait Reproduksi Kultural dan Habituasi pada wisatawan Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal dipilih karena merupakan studi kasus yang hanya terfokus pada satu kasus saja. Hal tersebut memungkinkan peneliti dapat mengkaji suatu kasus secara mendalam. Penelitian dilakukan di Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung selama 2 bulan. Sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur, bacaan dan artikel yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Saehu & Clara, n.d.). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball, yaitu penentuan informan yang dilakukan secara acak namun masih tetap pada fokus penelitian (Sutopo, 2023). Sehingga sebanyak 35 pertanyaan digunakan dalam penelitian kali ini, dan pertanyaan tersebut masih terus berkembang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Informan dalam penelitian kali ini terdiri dari 15 narasumber yang berasal dari berbagai kalangan yang mana informasinya saling mendukung dan memperkuat satu dengan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi oleh peneliti. Triangulasi sumber digunakan dalam validitas data penelitian ini.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang memungkinkan analisis data dan pengumpulan data terjadi berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identitas Kampung Miliarder sebagai Arena Reproduksi Kultural

Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif penegasan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdillah & Prayogo, 2020). Pembangunan Bendungan Jlantah tentunya membawa dampak perubahan pada Desa Tlobo, salah satunya adalah Desa Tlobo yang kini memiliki potensi sebagai kawasan wisata (Utami et al., n.d.). Munculnya atau terbentuknya potensi tersebut tentunya turut menghadirkan aktor lain dalam arena identitas Kampung Miliarder, yaitu wisatawan. Meskipun dalam pengerjaannya Bendungan Jlantah masih berlangsung, namun pada Sabtu maupun Minggu banyak wisatawan yang berkunjung hanya sekedar ingin mengetahui proyek Bendungan Jlantah, berfoto maupun menikmati pemandangan alam di sekitar Bendungan yang dekat dengan daerah perbukitan. Tidak jarang, wisatawan yang berkunjung adalah masyarakat luar Kabupaten Karanganyar yang ingin mengetahui Bendungan Jlantah dikarenakan pemberitaan media. Masyarakat sekitar Bendungan Jlantah telah menyadari bahwa kedepanya Bendungan Jlantah memiliki potensi menjadi sebuah tempat wisata yang didukung dengan gagasan Pemerintah Desa tentang adanya tour jeep. Desa Tlobo yang dahulu kondisi perekonomiannya hanya bergantung pada pertanian dan perantau kini semakin berkembang akibat adanya pembangunan Bendungan Jlantah, yang mana hal tersebut telah memberikan sebuah citra modernisasi pada desa.

Citra modernisasi yang muncul tidak hanya pada pembangunan Bendungan Jlantah, namun juga pada bangunan di sekitar Bendungan Jlantah. Salah satunya adalah kantor pemantau keberjalanan Bendungan Jlantah yang diwujudkan dengan sangat modern. Uniknyanya arsitektur yang terdapat pada bangunan-bangunan tersebut menjadi daya tarik tersendiri, seperti adanya

bangunan seperti kepompong putih. Hal ini sangat berbeda dengan pembangunan Bendungan lainnya, terutama Bendungan yang terdapat di Kabupaten Karanganyar. Hanya pada Bendungan Jlantah ini terdapat sebuah kompleks dengan bangunan-bangunan modern di tepi pembangunan Bendungan Jlantah yang mana itu merupakan fasilitas untuk para pekerja proyek. Namun demikian, terdapat pula bangunan masjid dan pendopo yang dibuka untuk umum. Kantor pemantau yang terdapat pada sekitar kawasan pembangunan Bendungan Jlantah, selain tata ruang bangunan yang secara estetika dipandang indah juga menjadi titik paling tepat untuk melihat pembangunan Bendungan Jlantah. Wisatawan dapat melihat panorama yang disajikan, yang mana pembangunan Bendungan Jlantah yang berpadu dengan pemandangan alam yang indah. Apalagi kini ditambah sebuah bangunan yang materialnya dari bambu yang dapat digunakan oleh para pekerja, maupun wisatawan untuk melihat perkembangan pembangunan Bendungan Jlantah. Selain itu, wisatawan yang berkunjung juga dapat berinteraksi dengan beberapa pekerja terkait dengan informasi Bendungan Jlantah juga potensi-potensinya.



Gambar 1. Bangunan Pemantau Bendungan Jlantah

Sumber: Penulis, 2024

Wisatawan banyak berkunjung ketika hari libur juga ketika sore hari, seusai waktu bekerja proyek telah usai. Adanya penerimaan Pemerintah Desa yang menggagas Bendungan Jlantah menjadi sebuah tempat wisata tersebut juga penerimaan masyarakat (Raafii, 2022) akan adanya Bendungan Jlantah yang terwujud dalam pemanfaatan potensi Bendungan, menjadikan Bendungan Jlantah pada akhirnya menjadi ciri khas baru Desa Tlobo. Bendungan Jlantah yang berpotensi menjadi tempat wisata, memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar. Mulai dari harga tanah yang mulai naik dan

bermunculan warung makan maupun kelontong di sekitar Bendungan Jlantah. Masyarakat mengungkapkan bahwa dahulunya harga tanah disana sangat murah dan tidak diminati, namun kini setelah adanya pembangunan harga tanah cukup tinggi, terutama tanah di sekitar Bendungan Jlantah. Tingginya harga tanah tersebut dikarenakan meningkatnya peminat (Rachmadi & Demartoto, 2020) khususnya masyarakat di luar kawasan Desa Tlobo yang juga mengetahui potensi wisata dari Bendungan Jlantah. Pada kawasan Bendungan Jlantah nantinya akan dibangun restoran maupun penginapan yang menjadi infrastruktur pendukung dari sebuah tempat wisata.

Sebagai kawasan yang kini memiliki identitas sebagai tempat wisata dan Kampung Miliarder, maka hal tersebut menarik wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan dengan modal dan habitus yang melekat pada akhirnya berkontestasi untuk mempertahankan posisinya pada arena Kampung Miliarder, bahkan memiliki potensi untuk menjadi pihak yang mendominasi. Kampung Miliarder sebagai identitas baru Desa Tlobo pasca pembangunan menjadi sebuah arena dimana para aktor yang merupakan pendatang, masyarakat petani, dan wisatawan saling bermanuver untuk mempertahankan posisi dengan habitus dan modal yang dimiliki sehingga praktik reproduksi kultural pun terjadi (Zunariyah et al., 2021). Sebagai kawasan yang kini memiliki identitas sebagai tempat wisata dan Kampung Miliarder, maka hal tersebut menarik wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan dengan modal dan habitus yang melekat pada akhirnya berkontestasi untuk mempertahankan posisinya pada arena Kampung Miliarder, bahkan memiliki potensi untuk menjadi pihak yang mendominasi. Kampung Miliarder sebagai identitas baru Desa Tlobo pasca pembangunan menjadi sebuah arena dimana para aktor yang merupakan pendatang, masyarakat petani, dan wisatawan saling bermanuver untuk mempertahankan posisi dengan habitus dan modal yang dimiliki sehingga praktik reproduksi kultural pun terjadi.

Habitus Wisatawan Kampung Miliarder

Berkunjungnya wisatawan ketika hari Sabtu dan Minggu atau hari libur juga turut menjadi bagian praktik reproduksi kultural yang terjadi pada Kampung Miliarder. Berkunjungnya wisatawan pada hari-hari tertentu dikarenakan aktivitas pembangunan yang minim juga aktivitas wisata yang

berjalan hanya di hari-hari tertentu saja. Habitus berkunjung ketika hari libur atau weekend melekat pada wisatawan yang memengaruhi habitus masyarakat kawasan Desa Tlobo. Habitus yang melekat pada masyarakat kawasan Desa Tlobo pada akhirnya mengalami perubahan sebagai akibat dari hadirnya wisatawan tersebut. Ketika hari-hari tertentu sebelum kedatangan wisatawan merupakan hal yang sama bagi masyarakat, kini menjadi berbeda. Seperti, banyaknya warung yang dimiliki oleh masyarakat yang buka hanya ketika hari libur atau weekend. Selain itu, khususnya pada bulan Ramadhan juga banyak wisatawan yang berkunjung untuk mencoba jamu yang dijajakan oleh masyarakat local.

Seperti yang tertulis bahwa mayoritas masyarakat Desa Tlobo adalah petani dan perantau. Salah satu habitus yang melekat pada masyarakat Desa Tlobo, khususnya perantau yang berjualan jamu adalah mereka akan pulang kampung ketika bulan Ramadhan dan menjajakan jamu mereka sebagai suatu yang khas dari Desa Tlobo (Catyanadika et al., 2023). Habitus pulang kampung tersebut pada akhirnya juga berpengaruh pada habitus yang melekat pada wisatawan yang hanya berkunjung pada hari-hari tertentu. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati panorama Bendungan Jlantah yang instagramable ataupun melakukan aktivitas wisata lainnya, namun juga membeli jamu yang menjadi khas Desa Tlobo. Habitus jajan jamu yang melekat pada wisatawan tersebut sebagai akibat pengaruh dari habitus masyarakat kawasan Desa Tlobo yang berjualan jamu ketika bulan Ramadhan.

Wisatawan yang berkunjung akan melakukan berbagai aktivitas, seperti berfoto selfie, mengendarai jeep maupun motor trail. Aktivitas tersebut menunjukkan habitus yang melekat pada wisatawan ketika berkunjung ke kawasan Desa Tlobo (Biroli et al., 2018). Wisatawan melakukan foto selfie ketika berkunjung pada kawasan Bendungan Jlantah sebagai wujud eksistensi keberadaan mereka pada arena. Wisatawan dengan habitus berfoto selfie tentunya berbeda dengan masyarakat sekitar, yang mana masyarakat sekitar tidak memiliki habitus tersebut. Habitus berfoto selfie terstruktur oleh habitus wisatawan yang lain berupa pengunggahan hasil foto ke sosial media untuk menunjukkan bahwa individu tersebut telah berkunjung ke kawasan

pembangunan Bendungan Jlantah. Sesuai dengan ungkapan salah satu narasumber yang merupakan masyarakat sekitar, sebagai berikut:

“...disana itu ada Bendungan baru, Bendungan Jlantah. Besar itu mbak, kalau sabtu dan minggu banyak orang datang kesana sudah jadi wisata...”

(Sumber: Wawancara, 13 Januari 2024)

Habitus lain yang melekat pada wisatawan ketika berkunjung ke kawasan pembangunan Bendungan Jlantah adalah berfoto dengan latar belakang pembangunan Bendungan Jlantah. Latar belakang perbukitan yang disediakan oleh kawasan pembangunan Bendungan Jlantah dinilai sebagai spot instagramable oleh wisatawan. Spot instagramable yang dimaksud disini adalah titik pengambilan foto dengan panorama yang indah yang kemudian akan diunggah pada sosial media. Struktur yang memengaruhi mengapa berfoto baik secara selfie maupun di spot instagramable harus dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung pasti akan mengambil foto sebagai penanda identitas sebagai seorang wisatawan juga untuk kebutuhan pengunggahan pada sosial media. Sejalan dengan informasi salah satu narasumber, sebagai berikut:

“...fotonya biasanya masuk gapura itu dekat pendhopo itu paling bagus mbak, apalagi kalau sore. Biasanya saya juga kasih tau orang kalau mau foto disebelah situ saja...”

(Sumber: Wawancara, 8 Januari 2024)

Habitus berfoto selfie dan anggapan tentang lokasi yang instagramable tersebut juga menjadi pembeda antara wisatawan, masyarakat dengan para pekerja disana. Berfoto selfie dan anggapan tentang spot instagramable menjadi sebuah habitus yang melekat pada wisatawan akibat terpengaruh akan struktur yang lain. Struktur tersebut dapat berupa unggahan di sosial media tentang lokasi wisata yang indah untuk berfoto atau berselfie.



Gambar 2. Wisatawan Berfoto dengan Pemandangan Bendungan

Sumber: Penulis, 2024

Selain berfoto pada kawasan pembangunan Bendungan Jlantah yang dinilai sebagai spot instagramable, adanya bangunan-bangunan mewah yang terdapat di Desa Tlobo turut menarik perhatian wisatawan. Bangunan-bangunan mewah yang biasanya hanya dijumpai di daerah perkotaan, namun kini dijumpai di daerah pedesaan dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani. Fenomena unik itulah yang memengaruhi adanya habitus memproduksi konten yang terjadi pada arena Kampung Miliarder. Pembuatan konten pada arena Kampung Miliarder bertujuan untuk menginformasikan tentang adanya kawasan dengan bangunan-bangunan mewah di salah satu Desa pada Kecamatan Jatiyoso. Selain pada kawasan tersebut, produksi konten juga dilakukan pada kawasan sekitar Desa Tlobo termasuk kawasan pembangunan Bendungan Jlantah. Keberlanjutan akan konten yang telah diproduksi oleh wisatawan akan diunggah ke beberapa sosial media. Pada konten yang diproduksi oleh wisatawan, dalam pengumpulan footage yang dilakukanpun masing-masing wisatawan memiliki gaya tersendiri tergantung sosial media yang digunakan.

Pengambilan footage dilakukan menggunakan drone untuk mengjangkau cakupan pengambilan gambar yang lebih luas. Konten yang telah diproduksi pada akhirnya akan diunggah pada sosial media, seperti pada whatsapp story. Unggahan yang diposting oleh wisatawan tersebut pada akhirnya membuat penasaran wisatawan lain tentang kawasan wisata yang

dikunjungi dan aktivitas wisata yang dilakukan, sehingga memungkinkan lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Selain itu, juga sebagai sarana promosi dan penginformasian terkait dengan kawasan Desa Tlobo yang kini telah menjadi daerah dengan potensi wisata.

Pembahasan

Praktik Reproduksi Kultural dan Habitasi Wisatawan Arena Kampung Miliarder

Penegasan akan keberadaan pada arena dilakukan oleh wisatawan dengan modal budaya berupa pengetahuan tentang produksi konten yang dimiliki oleh aktor yang diakumulasikan dengan habitus memproduksi konten dalam arena. Praktik reproduksi kultural yang terjadi menghasilkan bahwa dengan akumulasi modal dan habitus tersebut, wisatawan menjadi kelompok yang mendominasi (Ketut Muliadisa & Putu Isha Aprinica, 2022). Hal tersebut ditunjukkan dengan masyarakat petani Kampung Miliarder yang terhabitasi secara sosio-kultural. Kehadiran wisatawan sebagai aktor pendukung dalam praktik reproduksi kultural dalam arena Kampung Miliarder Desa Tlobo yang mana juga berkontestasi untuk mempertahankan posisi juga berdampak pada habitasi yang terjadi pada Kampung Miliarder. Hadirnya wisatawan dengan habitus memproduksi konten dan mengunggah di sosial media turut memengaruhi masyarakat petani kawasan Desa Tlobo (Jayanti & Prawiro, 2024). Wisatawan dengan habitus dan modal yang dimiliki menjadi kelompok dominan yang akhirnya memengaruhi masyarakat lokal yang juga ikut memproduksi konten dan mengunggah konten tersebut ke sosial media. Dengan kepemilikan modal yang dimiliki oleh masyarakat petani Kampung Miliarder turut berkontestasi dalam arena yang juga menegaskan keberadaannya dengan sama sama memproduksi konten seperti apa yang dilakukan oleh wisatawan. Hal tersebut nampak dari sebuah akun youtube yang berisi informasi tentang wilayah Desa Tlobo. Pemilik akun tersebut merupakan masyarakat asli Desa Tlobo, yang mana awalnya hanya merekam video pada acara-acara tertentu di Desa dan tidak diunggah. Namun kehadiran wisatawan yang semakin banyak mendorong salah satu masyarakat tersebut untuk turut mengunggah konten atau video yang telah diproduksi.

Produksi konten yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai

perwujudan praktik reproduksi kultural yang terjadi tentu terdapat perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh wisatawan (Zerri et al., 2024). Perbedaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh akan kehadiran wisatawan dengan habitus dan modal yang dimiliki. Selain itu juga akibat semakin besarnya modal yang dimiliki oleh aktor, terutama adalah modal budaya tentang produksi konten yang lebih baik. Pengetahuan akan memproduksi konten juga pengunggahan yang dilakukan di media sosial yang diperoleh masyarakat petani dari akumulasi akan modal budaya dan habitus wisatawan inilah yang disebut dengan reproduksi kultural (Catyanadika et al., 2023). Masyarakat memperoleh pengetahuan tersebut dan kembali melakukan hal yang sama. Jika produksi konten hanya dilakukan untuk kepentingan pada acara mantu, kini masih sama memproduksi konten namun dilakukan untuk kepentingan pengunggahan di sosial media yang diperuntukan untuk konsumsi publik. Modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik juga berperan dalam praktik reproduksi kultural yang terjadi. Dengan identitas sebagai wisatawan dengan modal sosial yang dimiliki berupa interaksi dengan masyarakat ketika memproduksi konten hanya dengan menggunakan smartphone, maka hal tersebut juga berpengaruh pada produksi konten yang dilakukan oleh masyarakat kawasan Desa Tlo. Sehingga selain berubahnya kepentingan akan produksi konten, namun juga berubah pada alat yang digunakan untuk memproduksi konten, yaitu hanya dengan menggunakan smartphone. Interaksi yang dilakukan oleh wisatawan sebagai perwujudan modal sosial yang dimiliki oleh wisatawan yang mana modal tersebut diakumulasikan dengan habitus eksplorasi budaya yang melekat menghasilkan sebuah praktik tindakan (Karnanta, 2013). Praktik tindakan tersebut berupa wisatawan yang dapat mencoba makanan khas Desa Tlobo secara langsung. Jika awalnya wisatawan hanya dapat menikmati khususnya minuman khas berupa jamu dengan dibawa pulang, kini dapat dinikmati secara langsung.

Kehadiran wisatawan yang mayoritas kunjungannya terjadi pada hari weekend tidak lagi ketika hari biasa namun pada sore hari menunjukkan adanya habituasi yang terjadi. Habituasi tersebut nampak pada bahwa pemaknaan akan weekend bagi wisatawan adalah aktivitas pembangunan akan sangat minim atau bahkan tidak ada karena itu hari libur. Selain itu,

akibat penstrukturan dari struktur yang distrukturkan oleh struktur lain menunjukkan bahwa aktivitas wisata biasanya dilakukan pada hari weekend. Wisawatan yang hadir dalam arena Kampung Miliarder juga berpengaruh pada habituasi sosio-ekonomi yang terdapat di dalamnya. Kebutuhan wisatawan tentu berbeda dengan masyarakat lokal, maka dengan adanya pengetahuan akan hal tersebut masyarakat lokal Desa Tlobo kini banyak yang mendirikan usaha toko kelontong dan warung makan dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut. Juga hal tersebut menjadi penanda bahwa masyarakat lokal Desa Tlobo mendukung gagasan akan kawasan Bendungan Jlantah untuk menjadi kawasan wisata. Selain kebutuhan yang berbeda kehadiran wisatawan juga memungkinkan untuk bertransaksi secara non-tunai, sehingga terdapat beberapa toko kelontong yang bermitra dengan bank maupun e-commerce untuk memudahkan wisatawan untuk melakukan transaksi secara non-tunai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi praktik reproduksi kultural dan habituasi pada wisatawan Kampung Miliarder Desa Tlobo. Reproduksi kultural pada wisatawan Kampung Miliarder terjadi melalui perebutan posisi sosial yang dilakukan oleh aktor dengan akumulasi habitus dan kepemilikan modal. Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena yang membatasi aktor untuk berkontestasi. Praktik reproduksi kultural yang dirumuskan sebagai akumulasi habitus dan modal yang dimiliki aktor dalam arena Kampung Miliarder menghasilkan berbagai bentuk tindakan sosial yang terjadi, seperti: perubahan pada aktivitas produksi konten dan aktivitas wisata. Namun pada penelitian ini terbatas dikarenakan proses pembangunan Bendungan yang masih berlangsung, sehingga data yang diperoleh pun berpeluang untuk mengalami perkembangan maupun pertumbuhan data.

Bentuk-bentuk praktik reproduksi kultural pada wisatawan Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar pada keberjalanannya terdapat perubahan-perubahan. Perubahan itulah yang disebut sebagai habituasi. Habituasi wisatawan Kampung Miliarder Desa

Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar muncul sebagai dampak atau bentuk dari praktik reproduksi kultural yang terjadi pada struktur pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing aktor dalam arena. Habituasi merupakan perubahan yang terjadi pada mindset yang dimiliki masing-masing aktor. Pada Kampung Miliarder Desa Tlobo, habituasi terbagi menjadi, yaitu; habituasi sosio-kultural dan habituasi sosio-ekonomi. Habituasi tersebut diwujudkan salah satunya dengan banyaknya toko dan warung makan karena pemaknaan masyarakat tentang kawasan wisata. Perubahan tersebutlah yang memungkinkan untuk menganalisis terkait dengan dampak yang ditimbulkan baik bagi masyarakat local maupun wisatawan terhadap berubahnya fungsi lingkungan menjadi sebuah kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., & Prayogo, D. (2020). Ecotourism development based on local community empowerment: A case study in the forest village community institution of Wana Cendana, Dago Village, Bogor Regency. *Simulacra*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7218>
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). HABITUS PENGEMBANGAN DESA WISATA KUWU: STUDI KASUS DESA WISATA KUWU KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- Biroli, A., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). RASIONALITAS WISATAWAN WISATA PILGRIM (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP WISATAWAN DI KAWASAN WISATA PILGRIM DESA GUNUNGPRING KECAMATAN MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17440>
- Catyanadika, P. E., Nurfauziah, N., Sutrisno, S., Pradana, H. A., Panuntun, B., & Suratman, A. (2023). UPAYA PENGUATAN EKSISTENSI KAMPUNG WISATA PURBAYAN, KOTAGEDE,

- D.I.YOGYAKARTA: STRATEGI BRANDING VIDEO PROFIL DAN VLOG. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 356–364. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2407>
- Elfena, L., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2020). Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit di Surakarta Dalam Tren Ekonomi Kreatif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.244>
- Hadi, D. S. N., Raharjo, W., & Azizah, R. B. N. (2022). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM GENIUS LOCI KAWASAN PECINAN SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA DAN MAKNANYA BAGI KOTA MAGELANG. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i2.57622>
- Hadi, P. K., Winarni, R., & Wardani, N. E. (2020). Failure on Wiji Thukul Literature Practices: Study of Cultural Production Arena On Pierre Bourdieu. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6).
- INTERAKTIF: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol.13 No.1 2021*. (2021).
- Jayanti, E., & Prawiro, J. (2024). Analisis Peran Media Sosial Terhadap Wisata Di Agrowisata Gunung Mas Bogor. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.331>
- Karnanta, K. Y. (2013). PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU. *Poetika*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420>
- Ketut Muliadisa, I., & Putu Isha Aprinica, N. (2022). PENERAPAN HABITUS PADA POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL ALAS METAPA DESA PENINJOAN, KECAMATAN TEMBUKU, KABUPATEN BANGLI. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i2.191>
- Krisdinanto, N. (2016). PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Lamopia, I. W. G., & Nindya, P. A. A. (2023). PENGEMBANGAN MODEL

- BARU STRATEGI PEMULIHAN PARIWISATA BALI BERBASIS WISATA BERKELANJUTAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1).
<https://doi.org/10.20961/jas.v12i1.65649>
- Naredia, S. P. (n.d.). *PROGRAM STUDI SOSIOLOGI PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA*.
- Patmawati, Y. (n.d.). *HABITUS MASYARAKAT PETANI DI KAWASAN WISATA KEDUNG MARON TRENGGALEK*.
- Raafii, H. I. A. (2022). *PENGEMBANGAN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA SEBAGAI DESTINASI DALAM PENERAPAN EKOWISATA*. 5(1).
- Rachmadi, A. Y., & Demartoto, A. (2020). STRATEGI PENGELOLAAN SOLO BATIK CARNIVAL (SBC) DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA SURAKARTA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.
<https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.40988>
- Saehu, R., & Clara, E. (n.d.). *PEMBENTUKAN HABITUS SISWA CI/BI DALAM KELAS AKSELERASI DI SMA NEGERI 65 JAKARTA*.
- Soemanto, R. (n.d.). *PERSPEKTIF SOSIOLOGIS SISTEM DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA*.
- Sutopo, O. R. (2023). TRANSISI KAUM MUDA MARGINAL DAN REPRODUKSI KELAS SOSIAL. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3).
<https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.69657>
- Thohir, M. A. (n.d.). *PEMBANGUNAN, KAUM MISKIN KOTA, DAN AKTIVISME: STUDI KASUS PENGUSURAN KAMPUNG KENTINGAN BARU, KOTA SOLO*.
- Umaroh, L. (n.d.). *Komunikasi Pelaku Wisata Pada Proses Penceritaan Destinasi Wisata Kota Lama Semarang*.
- Utami, T., Demartoto, A., Haryono, B., Sunesti, Y., & Humsona, R. (n.d.). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL DI MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN SUKOHARJO*.
- Wibowo, B. M. S., & Naredia, S. P. (2024). Reproduksi kultural dan habituasi pada masyarakat pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(1), 106.

<https://doi.org/10.17977/um020v18i12024p106-116>

Zerri, M. V. U., Jegalus, N., Kosat, O., & Punda Panda, H. (2024). Politik Kreatif Ala Presiden Jokowi (Analisis Berdasarkan Habitus, Modal dan Ranah Perspektif Pierre Felix Bourdieu). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 4(3), 241–252.

<https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i3.1847>

Zunariyah, S., Ramdhon, A., & Demartoto, A. (2021). TAHAP PEMBERDAYAAN KAMPUNG WISATA BERBASIS POTENSI DAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1).

<https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.50331>